

## **GURU SEBAGAI PILAR UTAMA PEMBENTUKAN KARAKTER**

**Jamal Wahab**

Pengawas PAI pada Tingkat SD Kec. Marioriwawo

**ABSTRACT:** *The teacher is a role model, both in terms of knowledge and personality for his students. The role of the teacher is contained in article 3 of Law no. 20 of 2003 concerning the National Education System, which states that national education functions to develop capabilities and form dignified national character and civilization in the context of educating the nation's life, aims to develop the potential of students to become human beings who believe and fear God Almighty, have good morals noble, healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and a democratic and responsible citizen. Character in Greek and Latin, character comes from the word charassein which means to carve a permanent and indelible pattern. Character or character is a combination of all human traits that are permanent so that it becomes a special sign to distinguish one person from another. Individuals with good character are individuals who can make decisions and are ready to take responsibility for any consequences of the decisions they make. three stages of character formation, namely: Moral knowing, namely understanding well in children about the meaning of goodness. Moral feeling, namely building a love of good behavior in children which will become a source of energy for children to behave well. Moral feeling is strengthening the emotional aspects of students to become human beings with character. This reinforcement is related to the forms of attitude that must be felt by students, namely awareness of identity, self-confidence, sensitivity to the suffering of others, love of truth, self-control, and humility. Moral action is how to make moral knowledge into real action. .*

**Keywords:** *Teachers, Pillars, Formation, and Character*

### **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hak bagi semua warga Negara Indonesia. Pada pasal 5 ayat (1) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diamanatkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Pendidikan memiliki peran yang sangat *urgent* dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Hal ini sejalan dengan bunyi pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembentukan karakter siswa tidak semata-mata menjadi tugas guru atau sekolah, melainkan juga menjadi tugas keluarga dan masyarakat. Hal ini dikarenakan siswa menghabiskan waktu dan beraktivitas tidak hanya di sekolah, namun juga di rumah dan di masyarakat. Namun, pada pendidikan formal di sekolah, guru merupakan orang yang memiliki peran sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Dalam pendidikan karakter, siswa tidak hanya belajar tentang teori dan praktek tetapi siswa diajak mencapai aspek kognitif "pengetahuan" dan juga menyentuh aspek "perilaku" dengan melibatkan seluruh aspek secara simultan dan berkesinambungan.

Pembangunan karakter bangsa terus diupayakan oleh pemerintah, terutama melalui dunia pendidikan. Oleh sebab itu, guru sebagai figur utama dalam pendidikan memiliki peran penting dalam membimbing dan mendidik peserta didik menjadi manusia yang cerdas dan memiliki karakter terpuji. Hardiyana mengemukakan bahwa guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar. Untuk itu mutu pendidikan di suatu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Guru merupakan orang tua siswa dalam lingkungan sekolah. Maka peran guru begitu berarti dalam membentuk kepribadian peserta didik diluar dari pengaruh lingkungannya.

Zaini mengatakan bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan yaitu pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dengan mengubah perilaku dan sikap peserta didik dari yang bersifat negatif ke positif, dari yang destruktif ke konstruktif, dari yang berakhlak buruk ke akhlak mulia, termasuk mempertahankan karakter baik yang dimilikinya. Oleh sebab itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran guru.

Guru sebagai teladan yaitu menerapkan disiplin dimulai dari diri sendiri, yang artinya bahwa apabila guru berperilaku baik maka peserta didik juga akan meniru perilaku baik yang dilakukan oleh guru tersebut. Guru harus mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya. Guru juga merupakan ujung tombak dari pendidikan. Seperti diungkapkan oleh Muslich, guru memiliki peran yang sangat sentral dalam mewujudkan peserta didik yang berkarakter.<sup>1</sup> Selain dituntut untuk menyampaikan materi, guru juga dituntut untuk menjadi `guru yang digugu dan ditiru` yang sebenarnya. Guru harus bisa menanamkan moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur, dan lain sebagainya. Maka dari itu, pada makalah ini akan dibahas mengenai guru sebagai pilar utama pembentukan karakter.

---

<sup>1</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar – ruzz Media, 2014), h. 134.

## II. KAJIAN TEORI

### A. Guru dan Pengembangan Karakter

Guru dikenal dengan al-mu'alim atau ustadz dalam bahasa arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majllis taklim. Artinya guru adalah seseorang yang memerikan ilmu. Namun, pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orangtua untuk mendidik anak.<sup>2</sup>

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan peserta didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.<sup>3</sup> Pendidik pada prinsipnya tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif menjadikan peserta didik cerdas intelektualnya, ranah afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan ranah psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara efektif dan efisien, serta tepat guna.<sup>4</sup>

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen bab I pasal I, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Untuk menjabarkan rumusan tersebut di atas, berikut merupakan penjelasan mengenai kata-kata operasional, yakni guru sebagai pendidik, pembimbing dan pelatih.

#### 1. Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik harus mendidik murid – murid sesuai dengan materi pelajaran yang diberikan. Muchtar buchori dalam salah satu tulisannya memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan mendidik adalah proses kegiatan untuk mengembangkan tiga hal, yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup pada diri seseorang atau kelompok orang lain.

#### 2. Guru sebagai pengajar

Di samping sebagai pendidik, tugas guru juga sebagai tenaga pengajar (pada jenjang pendidikan dasar dan menengah). Tugas utama guru sebagai pendidik adalah mengajar pada satuan pendidikan. Dalam pundak guru, harus terbangun sikap komitmen dan mental profesional guna meningkatkan mutu pembelajaran ditempat mereka

---

<sup>2</sup>Jamil suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru*(Yogyakarta: Ar – ruzz Media,2014), h. 23.

<sup>3</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers: 2014) h. 12.

<sup>4</sup>Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: Rasail Media Group, 2007) h. 3.

bertugas. Sebagaimana telah disinggung di atas, penyelenggaraan kegiatan pendidikan hanya dapat dilakukan oleh tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar dan mempunyai wewenang mengajar. Dengan demikian, guru sebagai pengajar mempunyai tanggung jawab untuk merancang dan mendesain pembelajaran, menyusun silabus, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, melakukan pengembangan bahan ajar, mencari dan membuat sumber dan media pembelajaran, serta memilih pendekatan dan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien.

### 3. Guru sebagai pelatih

Guru harus bertindak sebagai tenaga pelatih, karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan latihan keterampilan baik intelektual, sikap maupun motorik. Agar dapat berpikir kritis berlaku sopan, dan menguasai keterampilan, peserta didik harus mengalami banyak latihan yang teratur dan konsisten. Tanpa latihan peserta didik tidak akan mungkin mahir dalam berbagai keterampilan, kematangan dan keahlian yang dibutuhkan.

Guru juga berperan sebagai lapis kedua setelah keluarga dalam perannya mendidik anak, mempunyai peran yang sangat besar dalam tumbuh kembangnya seorang anak. Oleh karena itu guru harus sadar betul akan tugas dan perannya dalam mendidik anak didiknya. Dengan demikian, seorang guru itu dapat menjadikan anak didiknya sebagai generasi yang berkarakter.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru diartikan ditiru dan digugu, guru adalah orang yang dapat memberikan respons positif bagi peserta didik dalam KBM. Guru adalah orang memiliki tugas mendidik dan membimbing peserta didik dengan ilmu yang dimilikinya dengan baik. Guru selain sebagai pendidik dan pembimbing juga memiliki tanggung jawab atas perkembangan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, sebagai guru disamping mengajarkan ilmu akademik guru juga mencontohkan teladan yang baik agar dapat menjadi panutan dan dapat membantu membangun pembentukan karakter bagi peserta didik.<sup>5</sup>

Menurut Wikisource karakter adalah suatu kualitas yang mantap dan khusus (pembeda) yang terbentuk dalam kehidupan individu yang menentukan sikap dalam mengadakan reaksi terhadap rangsangan dengan tanpa memedulikan situasi dan kondisi.<sup>6</sup>

Karakter menurut Foerster adalah sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah.<sup>7</sup> Sedangkan perilaku atau akhlak menurut Ibnu Maskawaih, Imam Al Ghazali, dan Ahmad Amin adalah perangai yang melekat pada

---

<sup>5</sup>Daryanto dan Suyatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), h. 9-12.

<sup>6</sup>Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru Sampai UU SISDIKNAS* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 212.

<sup>7</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) h. 77.

diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Menurut etimologi bahasa arab, akhlak adalah bentuk masdar dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan yang memiliki arti perangai, kelakuan, tabiat, atau watak dasar, kebiasaan atau keadilan, peradaban yang baik, dan agama. Dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan – perbuatan baik buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar.<sup>8</sup> Jadi pembentukan karakter merupakan usaha atau suatu proses yang dilakukan untuk menanamkan hal positif pada anak yang bertujuan untuk membangun karakter yang sesuai dengan norma, dan kaidah moral dalam bermasyarakat.

Karakter saat ini menimbulkan keprihatinan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Pengembangan karakter peserta didik di sekolah merupakan sebuah kebutuhan yang harus diperhatikan semua pihak. Sekolah tidak saja menjadi tempat untuk menimba ilmu. Namun, sekolah diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang cerdas dan juga berkarakter, karena fondasi dari sumber daya manusia adalah karakter. Oleh sebab itu, peran guru sangat penting dalam menanamkan karakter yang baik kepada peserta didik.

### **B. Guru Sebagai Pilar Utama Pembentukan Karakter**

Guru. Guru sebagai pendidik profesional memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan pendidikan yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guru sebagai figur utama dalam pendidikan memiliki peran penting dalam membimbing dan mendidik peserta didik menjadi manusia yang cerdas dan memiliki karakter terpuji. Guru perlu mengembangkan nilai-nilai karakter, seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain, serta ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan, sehingga guru memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, ketika guru harus membentuk siswa agar berkarakter kuat, guru itu sendiri sudah memilikinya, sehingga siswa dapat meneladani perilaku, sikap, dan etika guru yang dapat diamati dan dilihat siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Ratna Megawangi, ada tiga tahap pembentukan karakter, yakni:

1. *Moral knowing*

Memahamkan dengan baik pada anak tentang arti kebaikan.

2. *Moral feeling*

Membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik. *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri,

---

<sup>8</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al – Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 73.

percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati.

### 3. *Moral action*

Bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. Moral action ini merupakan outcome (hasil) dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi *moral behavior*.<sup>9</sup>

Ratna Megawangi mengungkapkan sembilan karakter yang harus ditumbuhkan dalam diri siswa, yaitu:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. Kemandirian dan tanggungjawab
3. Kejujuran/amanah dan bijaksana
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka menolong dan gotong royong
6. Percaya diri, kreatif dan pekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik hati dan rendah hati
9. Toleransi dengan kedamaian dan kesatuan.

Kesembilan pilar karakter perlu diajarkan dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi sumber energi yang selalu bekerja dan membuat orang mau untuk selalu berbuat sesuatu kebaikan. Orang mau melakukan perilaku kebaikan karena dia cinta dengan perilaku kebaikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebaikan *acting the good* berubah menjadi kebiasaan.

Pupuh Fathurrohman, dkk dalam bukunya “Pengembangan Pendidikan Karakter” menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah:

Segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan beberapa hal terkait lainnya. Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun

---

<sup>9</sup>Saptono, *Dimensi – Dimensi Pendidikan Karakter* (Salatiga: Penerbit Erlangga, 2011) h.26.

demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat diantara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya.<sup>10</sup>

Dalam Islam terdapat nilai utama, yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran agama secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw. Ketiga nilai ini yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Dicky Wirianto menjelaskan bahwakriteria keberhasilan pendidikan karakter merupakan standar, ukuran, patokan dan penilaian yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai moral telah dipahami, dihayati dan diaplikasikan subjek didik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

Adapun proses untuk membentuk karakter peserta didik yang baik dapat melalui:

1. Pemahaman (ilmu)

Pemahaman dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, pemahaman yang diberikan setiap saat sehingga dapat dipahami dan diyakini bahwa obyek itu benar-benar berharga dan bernilai. Dengan demikian akan menimbulkan rasa suka atau tertarik di dalam hatinya sehingga peserta didik akan melakukan perbuatan yang baik dikesehariannya sesuai dengan apa yang ia pahami dan yakini.<sup>12</sup>

2. Pembiasaan (amal)

Pembiasaan dilakukan guna menguatkan obyek yang telah dipahami dan diyakini sehingga dapat menjadi suatu bagian yang terikat pada dirinya. Kemudian menjadi suatu kebiasaan perbuatan atau akhlak. Sebagai contoh dengan membiasakan diri untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah di masjid, ketika tidak melaksanakan shalat berjamaah di masjid akan menimbulkan rasa yang kurang, seakan ada hal berharga yang hilang.

3. Melalui teladan yang baik (uswah hasanah)

Uswatun hasanah “merupakan pendukung terbentuknya akhlak yang mulia”.<sup>13</sup> Ini akan lebih mengena melalui orang-orang terdekat seperti orang tua, guru, dan lainnya yang mempunyai peran penting di dalam kesehariannya.

Kecenderungan manusia meniru belajar lewat peniruan, menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian proses penerapan pendidikan moral terhadap anak melalui pemahaman, pembiasaan, dan melalui

---

<sup>10</sup>Pupuh Fathurrohman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), h. 16.

<sup>11</sup>Dicky Wirianto, *Meretas Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih dan John Dewey*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2013), h. 48.

<sup>12</sup>Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*(Semarang: Rasail Group, 2010), h. 36 - 37

<sup>13</sup>Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, h. 38- 39

teladan yang baik akan membantu meningkatkan pendidikan karakter pada siswa. Sehingga menanamkan pendidikan karakter pada diri siswa secara berkelanjutan akan menjadikan siswa mempunyai karakter yang baik dan dapat diwujudkan dalam perilaku keseharian.

Dalam kegiatan pembelajaran, membentuk siswa berkarakter dapat dimulai dari pembuatan perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Karakter yang akan dikembangkan dapat ditulis secara eksplisit pada RPP sehingga dalam setiap kegiatan pembelajaran guru perlu menetapkan karakter yang akan dikembangkan sesuai dengan materi, metode, dan strategi pembelajaran.

Ratna Megawangi mengungkapkan bahwa guru atau pendidik:

1. Perlu menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipatif aktif siswa
2. Perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif
3. Perlu memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*, dan
4. Perlu memperhatikan keunikan siswa dalam menggunakan metode pembelajaran, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan 9 aspek kecerdasan manusia.

Pembinaan akhlak tidak cukup hanya dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam saja, akan tetapi diperlukan integrasi antara nilai – nilai keimanan dan ketaqwaan pada mata pelajaran agama Islam dan mata pelajaran lainnya atau umum. Dengan adanya integrasi nilai – nilai keimanan dan ketaqwaan dalam mata pelajaran umum, maka pembinaan tanggung jawab akhlak pesertadidik adalah tanggung jawab semua guru mata pelajaran, bukan hanya tanggung jawab guru pendidikan agama Islam.<sup>14</sup>

Merespons kelemahan pelaksanaan pendidikan akhlak dan budi pekerti, terutama melalui dua mata pelajaran pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan, telah diupayakan inovasi integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai – nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktiknya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran. Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan pembinaan peserta didik.

Pembentukan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah. Integrasi pendidikan karakter didalam

---

<sup>14</sup>Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: penerbit teras, 2012) h. 127.

pembelajaran disekolah dilaksanakan dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran.<sup>15</sup>

Guru mempersiapkan berbagai pilihan dan strategi untuk menanamkan setiap nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan ke dalam mata pelajaran yang diampunya. Guru dapat memilih cara-cara tertentu dalam proses pembelajarannya, seperti menyampaikan berbagai kutipan yang berupa kata-kata mutiara atau peribahasa yang berkaitan dengan karakter, cerita pendek, biografi, tulisan dari jurnal, bermain peran, diskusi kelompok, membuat karangan pendek, dan sebagainya.<sup>16</sup>

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Guru secara sistematis dan sistematis mengintegrasikan nilai-nilai budi pekerti dalam materi pembelajaran, sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Untuk menumbuhkan nilai budi pekerti dalam diri siswa penyampaiannya harus dalam suasana kondusif dan dalam kehidupan sehari-hari disekolah. Guru dan staf tata usaha di sekolah harus mampu menjadi teladan iinsan berbudi pekerti.<sup>17</sup>

Penanaman karakter dilaksanakan secara tidak langsung melalui proses belajar mengajar didalam kelas dan bersifat non-tematis. Jadi, setiap guru bisa kreatif memberikan pencerahan tentang pendidikan nilai terhadap anak didik melalui materi mata pelajaran yang sedang diajarkannya. penanaman karakter dimasukkan atau diinfuskan dalam seluruh materi pelajaran yang diajarkan.

Guru bertanggung jawab menemukan dimensi moral dari mata pelajaran yang diajarkannya sehingga siswa tidak kehilangan waktu dalam mempelajari materi, namun juga tidak kehilangan kesempatan untuk memperoleh inspiaraasi nilai-nilai hidup dari mata pelajaran yang sedang dipelajarinya.

Penanaman karakter di lingkungan sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai- nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari- hari.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 115-116.

<sup>16</sup>Daryanto dan Suyatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013), h. 33

<sup>17</sup>Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011) h. 178.

<sup>18</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya secara terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar – ruzz Media, 2014), h. 127.

Terkait hal ini, maka peran guru dalam membentuk karakter siswa yaitu dengan membiasakan menerapkan karakter pada diri siswa secara berkelanjutan sehingga akan menjadi kebiasaan dan melekat pada diri siswa. Penanaman karakter di sekolah mengarah pada peningkatan pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan.

Karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Oleh karena itu pembentukan karakter dapat dikembangkan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkodisian, kaitannya dengan pendidikan karakter dalam pembelajaran.

### III. SIMPULAN

Guru dikenal dengan al-mu'alim atau ustadz dalam bahasa arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis taklim. Artinya guru adalah seseorang yang memerikan ilmu. Namun, pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orangtua untuk mendidik anak. Guru diartikan ditiru dan digugu, guru adalah orang yang dapat memberikan respons positif bagi peserta didik dalam KBM. Guru adalah orang memiliki tugas mendidik dan membimbing peserta didik dengan ilmu yang dimilikinya dengan baik. Guru selain sebagai pendidik dan pembimbing juga memiliki tanggung jawab atas perkembangan pribadi peserta didik. Karakter adalah suatu kualitas yang mantap dan khusus (pembeda) yang terbentuk dalam kehidupan individu yang menentukan sikap dalam mengadakan reaksi terhadap rangsangan dengan tanpa memedulikan situasi dan kondisi. Karakter adalah sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah.

Guru sebagai figur utama dalam pendidikan memiliki peran penting dalam membimbing dan mendidik peserta didik menjadi manusia yang cerdas dan memiliki karakter terpuji. Guru perlu mengembangkan nilai-nilai karakter, seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain, serta ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan, sehingga guru memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, ketika guru harus membentuk siswa agar berkarakter kuat, guru itu sendiri sudah memilikinya, sehingga siswa dapat meneladani perilaku, sikap, dan etika guru yang dapat diamati dan dilihat siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman karakter dilaksanakan secara tidak langsung melalui proses belajar mengajar didalam kelas dan bersifat non-tematis. Jadi, setiap guru bisa kreatif memberikan pencerahan tentang pendidikan nilai terhadap anak didik melalui materi mata pelajaran yang sedang diajarkannya. penanaman karakter dimasukkan atau diinfuskan dalam seluruh materi pelajaran yang diajarkan. Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran.

Karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Oleh karena itu pembentukan karakter dapat dikembangkan melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkodisian, kaitannya dengan pendidikan karakter dalam pembelajaran.

#### IV. DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai – Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Daryanto dan Suyatri Darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media. 2013.
- Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Tafsirnya jilid 5. Jakarta: Lentera Abadi. 2010.
- Fathurrohman, Pupuh dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama. 2013.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar – ruzz Media. 2014.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2011.
- Nasirudin, Mohammad. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Group. 2010.
- Saptono. *Dimensi – Dimensi Pendidikan Karakter*. Salatiga: Penerbit Erlangga. 2011.
- Soebahar, Abd. Halim. *Kebijakan Pendidikan Islam: Dari Ordonasi Guru Sampai UU SISDIKNAS*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi Dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar – ruzz Media. 2014.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al – Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Thoifuri. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Rasail Media Group. 2007.
- Wirianto, Dicky. *Meretas Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih dan John Dewey*. Banda Aceh: Yayasan Pena. 2013.
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Penerbit Teras. 2012.